ANALISIS SUSTAINABLE COMPASS PADA PKM PENINGKATAN KAPASITAS PRODUKSI KERUPUK BAWANG KELOMPOK PKK DESA KARANGCANGKRING GRESIK

[1] Dwiyana Anela Kurniasari, [2]Siti Alimah, [3]Acmad Zaki Fadhil, [4] Fajar Nur Rusliagan Prasetyo, [5] Shilatul Muhaffizhah

[1,2,4,5]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Putra
[3]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email: dwiyanaanela@uwp.ac.id

Abstract

The Enhancing the Production Capacity of Onion Crackers in the PKK Women's Group of Karangcangkring Village Program's aims to strengthen local food-based enterprises through technology adoption, product innovation, and women's empowerment. This study analyzes the sustainability level of the program using the Sustainable Compass framework, which includes the dimensions of Nature, Economy, Society, and Wellbeing. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation from training activities, product development, equipment procurement, and digital marketing initiatives. The results indicate that the use of appropriate technologies, such as drying ovens and oil spinners, significantly improves production efficiency and hygiene. Product innovation through four cracker variants enhances the group's economic value and market competitiveness. The Society dimension shows the highest score, reflected in the active participation of 36 PKK members in technical, managerial, and marketing training. The program also contributes to the Wellbeing dimension by increasing income opportunities and improving women's confidence in managing microenterprises. Overall, the program demonstrates a high level of sustainability and supports the establishment of the Karangcangkring Village Onion Cracker Center under the BUM Desa as a model for community-based rural enterprise development.

Keywords: *Sustainable Compass, Sustainable Compass, Women's Empowerment, Appropriate Technology, Onion Cracker*

Abstrak

Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang pada Kelompok PKK Desa Karangcangkring dirancang untuk memperkuat kapasitas produksi, meningkatkan inovasi produk, serta mendorong pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha pangan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keberlanjutan program menggunakan pendekatan Sustainable Compass yang mencakup dimensi Nature, Economy, Society, dan Wellbeing. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dari kegiatan pelatihan produksi, inovasi produk, pengadaan peralatan, serta pemasaran digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tepat guna seperti oven pengering dan spinner meningkatkan efisiensi dan higienitas produksi, sementara inovasi empat varian kerupuk bawang

memperkuat nilai ekonomi kelompok. Dimensi sosial memperoleh skor tertinggi, ditunjukkan oleh partisipasi aktif 36 anggota PKK dalam pelatihan serta peningkatan kapasitas manajemen dan pemasaran. Program juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan melalui peluang pendapatan dan kepercayaan diri perempuan dalam mengelola usaha. Secara keseluruhan, program berada pada kategori sangat berkelanjutan dan mendukung terbentuknya Sentra Kerupuk BUM Desa Karangcangkring sebagai model pengembangan usaha desa berbasis pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: Sustainable Compass, Pemberdayaan Perempuan, Teknologi Tepat Guna, Kerupuk Bawang, BUM Desa

Pendahuluan

Pengembangan usaha pangan lokal berbasis potensi desa merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat ekonomi masyarakat dan meningkatkan peran perempuan dalam kewirausahaan desa. Produk olahan seperti kerupuk bawang telah lama menjadi komoditas pangan unggulan di berbagai daerah Indonesia karena cita rasa khas, harga terjangkau, dan permintaan pasar yang stabil (Arifin & Nugroho, 2021). Di Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, kegiatan produksi kerupuk bawang telah diinisiasi oleh Kelompok PKK sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan keluarga dan pemberdayaan perempuan di tingkat akar rumput (Kurniasari & Krisnadianto, 2021).

Namun demikian, proses produksi yang dilakukan masih bersifat tradisional, meliputi pencampuran adonan manual, pengeringan yang bergantung pada cuaca, pengemasan sederhana, dan pemasaran yang terbatas pada jaringan lokal. (Bima, et al, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan kualitas produk tidak konsisten, kapasitas produksi rendah, serta daya saing produk yang belum optimal (Suprapto & Handayani, 2019). Selain itu, minimnya penggunaan teknologi tepat guna serta lemahnya manajemen usaha menjadi hambatan utama bagi kelompok untuk berkembang menjadi unit usaha desa yang berkelanjutan (Hidayati & Maulida, 2022).

Dalam konteks pengembangan desa wirausaha, penguatan kelembagaan melalui BUM Desa menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan legalitas, akses permodalan, dan jejaring pemasaran yang lebih luas. (Kurniasari, et al, 2025). Transformasi Kelompok PKK menjadi Sentra Kerupuk BUM Desa Karangcangkring merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk serta memperluas pasar melalui kolaborasi multi-stakeholder, termasuk perguruan tinggi, pemerintah desa, dan mitra usaha (Kurniasari & Susanto, 2024).

Untuk menilai keberlanjutan program pemberdayaan tersebut, pendekatan *Sustainable Compass* digunakan sebagai kerangka analitis yang mencakup empat dimensi: *Nature, Economy, Society, dan Wellbeing*. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi tingkat keberlanjutan program, sejauh mana teknologi tepat guna, inovasi pemasaran, pelatihan manajemen, dan penguatan kapasitas SDM memberikan kontribusi jangka panjang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Prasetyo & Wulandari, 2021; Sari & Mahardika, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang melalui pendekatan *Sustainable Compass*, guna mengevaluasi kesiapan Kelompok PKK dalam bertransformasi menjadi sentra kerupuk BUM Desa serta merumuskan rekomendasi pengembangan selanjutnya. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi dan kualitas produk, tetapi juga memperkuat kelembagaan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Istianingsih et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis tingkat keberlanjutan Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang menggunakan pendekatan Sustainable Compass pada Kelompok PKK Desa Karangcangkring dan (2) Merumuskan rekomendasi pengembangan usaha

dan penguatan kelembagaan agar Kelompok PKK siap bertransformasi menjadi Sentra Kerupuk BUM Desa yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif–evaluatif dengan rancangan studi kasus pada Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang Kelompok PKK Desa Karangcangkring, sesuai dengan prinsip penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena secara kontekstual (Sugiyono, 2019; Miles et al., 2014). Analisis keberlanjutan dilakukan menggunakan kerangka Sustainable Compass yang mencakup empat dimensi, yaitu Nature, Economy, Society, dan Wellbeing, sebagaimana dikembangkan dalam kajian keberlanjutan oleh Hardi dan Zdan (1997) serta selaras dengan pendekatan ekologi ekonomi (Daly & Farley, 2011). Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, meliputi observasi langsung terhadap proses produksi dan penggunaan teknologi tepat guna, wawancara mendalam dengan anggota PKK, pengurus BUM Desa, perangkat desa, serta tim pelaksana PKM, serta penyebaran kuesioner berbasis indikator Sustainable Compass menggunakan skala Likert, yang merupakan teknik umum dalam analisis persepsi dan evaluasi program komunitas (Sutopo, 2006; Atmoko, 2020). Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, SOP produksi, laporan PKM, dan hasil inovasi produk turut digunakan sebagai data pendukung, sejalan dengan prinsip triangulasi data dalam penelitian sosial (Miles et al., 2014). Jumlah responden adalah sebanyak 36 orang, yaitu seluruh anggota PKK Desa Karangcangkring

Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, kuesioner indikator kompas keberlanjutan, serta dokumen program, yang memungkinkan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif sebagaimana dianjurkan dalam penelitian evaluatif (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan melalui pengolahan kuantitatif terhadap skor kuesioner untuk memperoleh nilai pada setiap dimensi kompas, yang kemudian divisualisasikan dalam diagram Sustainable Compass, metode yang telah digunakan dalam berbagai studi keberlanjutan UMKM dan komunitas (Wibowo & Hadi, 2021). Data kualitatif hasil wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk menggali perubahan kapasitas produksi, kualitas produk, pemasaran, serta dampak sosial ekonomi pada kelompok PKK, sesuai pendekatan analisis tematik dalam studi pemberdayaan masyarakat (Scoones, 1998; Miles et al., 2014). Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Sutopo, 2006). Hasil akhir penelitian berupa gambaran tingkat keberlanjutan program, identifikasi aspek yang perlu diperbaiki, serta rekomendasi penguatan kelembagaan menuju pembentukan Sentra Kerupuk BUM Desa yang berkelanjutan, selaras dengan tujuan pembangunan masyarakat berbasis UMKM dan kelembagaan desa (Purwanto, 2019; BPS, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan utama dari Analisis Sustainable Compass pada Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang Kelompok PKK Desa Karangcangkring, Gresik. Analisis ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberlanjutan program berdasarkan empat dimensi utama, yaitu *Nature, Economy, Society,* dan *Wellbeing*, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana intervensi PKM berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi, penguatan kelembagaan, serta keberlanjutan sosial ekonomi kelompok PKK. Melalui pendekatan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian memperlihatkan dinamika perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program, baik dari aspek efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan kualitas produksi, penguatan jejaring

pemasaran, hingga perbaikan kesejahteraan dan partisipasi anggota. Selain itu, analisis ini juga mengidentifikasi area yang masih memerlukan penguatan agar pengembangan Sentra Kerupuk BUM Desa dapat berjalan secara berkelanjutan. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi strategis yang relevan bagi perencanaan program lanjutan dan pengembangan kapasitas kelompok di masa depan. Hasil penelitian disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Data hasil analisis *Sustainable Compass*

Dimensi	Indikator	Deskripsi Hasil	Skor (1–5)
Nature	Efisiensi proses produksi	Penggunaan oven pengering, spinner, dan peralatan baru meningkatkan kebersihan, efisiensi energi, dan mengurangi limbah minyak.	**4.5**
	Kualitas sanitasi dan higienitas	Penerapan SOP produksi dan pelatihan teknis meningkatkan standar sanitasi.	**4.0**
Economy	Kapasitas produksi	Volume produksi meningkat melalui pengadaan peralatan produksi lengkap (oven, spinner, cetakan).	**4.7**
	Inovasi produk	Varian produk bertambah: original, pakcoy, kelor, cumi.	**4.6**
	Peningkatan nilai ekonomi	Produk lebih bernilai jual, kemasan dan branding membaik.	**4.3**
Society	Partisipasi anggota PKK	Kegiatan diikuti oleh 36 peserta melalui pelatihan intensif.	**4.8**
	Penguatan kapasitas SDM	Pelatihan produksi, pemasaran digital, dan manajemen usaha.	**4.6**
	Kelembagaan kelompok	PKK bertransformasi menuju sentra BUM Desa.	**4.2**
Wellbeing	Peluang pendapatan	Produksi meningkat sehingga memberikan peluang tambahan pendapatan rumah tangga.	**4.4**
	Kepercayaan diri dan kemandirian	Anggota merasa lebih percaya diri dalam produksi dan pemasaran digital.	**4.5**

Pembahasan

Tabel hasil Sustainable Compass menunjukkan performa keberlanjutan Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang pada empat dimensi utama: *Nature, Economy, Society,* dan *Wellbeing*. Secara umum, skor pada masing-masing dimensi berada pada rentang 4.0–4.8, yang berarti program berada pada kategori sangat berkelanjutan. Berikut penjelasan dari tabel 1:

Dimensi Nature memiliki Rata-rata skor 4.3**.** Dimensi ini berfokus pada aspek lingkungan, efisiensi proses, dan standar sanitasi produksi, antara lain: (1) Efisiensi produksi memiliki skor 4.5 Penggunaan alat oven pengering, spinner minyak, serta mesin pencetak meningkatkan efisiensi dan mengurangi limbah minyak. Teknologi ini juga mendukung proses produksi yang lebih stabil dan cepat. Bukti ini tercatat pada bagian pengadaan sarana produksi dalam laporan program, (2) Sanitasi dan higienitas memiliki skor 4.0 Pelatihan penerapan SOP produksi meningkatkan kebersihan dan standar sanitasi kelompok PKK. Hal ini juga mendukung keamanan produk pangan. Data pelatihan SOP dapat ditemukan pada bagian kegiatan pelatihan teknis produksi. Program telah meningkatkan efisiensi produksi dan kebersihan, namun masih terbuka peluang peningkatan standar higienitas dan pengelolaan lingkungan.

Dimensi Economy memiliki Rata-rata skor sebesar 4.5. Dimensi ini mencerminkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan nilai ekonomi produk dan kapasitas bisnis. (1)

Kapasitas produksi meningkat memiliki skor 4.7**.** Peralatan modern memungkinkan produksi lebih cepat, jumlah lebih besar, dan kualitas lebih seragam. Ini terlihat pada laporan pengadaan oven, spinner, dan mesin produksi. (2) Inovasi produk memiliki skor 4.6**,** Program berhasil menciptakan empat varian produk: original, pakcoy, kelor, dan cumi. Data inovasi ini terdapat dalam dokumentasi pelatihan inovasi produk, (3) Peningkatan nilai ekonomi memiliki skor 4.3**,** Kualitas produk meningkat, kemasan menjadi lebih menarik, dan pemasaran digital mulai diterapkan, sehingga meningkatkan daya saing produk. Bukti peningkatan kualitas ada pada bagian kegiatan pengolahan dan pengemasan produk. Program memiliki dampak ekonomi signifikan melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, dan perluasan pasar.

Dimensi Society memiliki nilai Rata-rata skor 4.6. Dimensi dengan skor tertinggi adalah Partisipasi anggota PKK dengan skor 4.8. Program diikuti 36 peserta dari Kelompok PKK, yang menunjukkan tingginya keterlibatan masyarakat. (1) Peningkatan kapasitas SDM memiliki skor 4.6. Peserta mendapatkan pelatihan produksi, inovasi produk, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Pelatihan terstruktur ini tercatat pada laporan perkembangan mitra dan dokumentasi kegiatan. (2) Penguatan kelembagaan memiliki skor 4.2. Kelompok PKK diarahkan untuk menjadi Sentra Kerupuk BUM Desa Karangcangkring. Aspek sosial program sangat kuat, terutama dalam pemberdayaan perempuan, penguatan kapasitas, dan partisipasi kelompok. Ini menjadi pondasi utama bagi keberlanjutan jangka panjang.

Dimensi Wellbeing memiliki Rata-rata skor sejumlah 4.45**.** Dimensi ini berkaitan dengan kesejahteraan, pendapatan, dan kualitas hidup anggota PKK. (1) Peluang pendapatan memiliki skor 4.4. Dengan kapasitas produksi yang meningkat dan varian produk yang lebih bernilai, anggota PKK memiliki peluang pendapatan yang lebih baik. (2) Kepercayaan diri dan kemandirian memiliki skor 4.5. Melalui pelatihan manajemen dan pemasaran digital, perempuan PKK merasa lebih percaya diri mengelola usaha secara mandiri. Program memperkuat kesejahteraan sosial-ekonomi perempuan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam usaha mikro.

Analisis keberlanjutan Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang pada Kelompok PKK Desa Karangcangkring melalui pendekatan *Sustainable Compass* menunjukkan bahwa intervensi program memiliki pengaruh signifikan terhadap empat dimensi utama keberlanjutan: Nature, Economy, Society, dan Wellbeing. Pendekatan ini sejalan dengan konsep keberlanjutan menurut Ben-Eli (2015) yang menekankan keseimbangan antara sistem ekologis, sosial, dan ekonomi untuk menciptakan pengembangan jangka panjang yang stabil.

1. Dimensi Nature: Efisiensi Produksi dan Teknologi Tepat Guna

Program PKM berkontribusi pada peningkatan aspek lingkungan (Nature) melalui pengenalan teknologi tepat guna seperti oven pengering, spinner minyak, dan alat produksi modern. Teknologi tepat guna dianggap sebagai komponen penting dalam keberlanjutan karena memperbaiki efisiensi sumber daya, menurunkan limbah, dan meningkatkan kualitas produk (Schumacher, 1973). Dalam dokumen PKM, pengadaan alat seperti oven dan spinner secara jelas dicatat sebagai langkah untuk meningkatkan kebersihan, mengurangi konsumsi energi, dan mempersingkat proses produksi Penerapan SOP produksi juga memperkuat dimensi ini, karena higienitas dan standar sanitasi merupakan bagian dari prinsip *clean production* yang mendukung keberlanjutan sektor pangan. Pelatihan teknis yang dilakukan memperlihatkan bahwa mitra mampu mengoperasikan alat secara konsisten dan sesuai standar

2. Dimensi Economy: Peningkatan Kapasitas Produksi, Inovasi Produk, dan Penguatan Pemasaran

Dari dimensi ekonomi, program menunjukkan hasil yang sangat kuat. Peningkatan kapasitas produksi melalui peralatan baru selaras dengan teori pertumbuhan UMKM yang menyatakan bahwa kapasitas produksi dan efisiensi proses merupakan penentu utama kelangsungan usaha (Tambunan, 2019). Dalam dokumen, tercatat jelas bahwa volume produksi meningkat setelah penggunaan oven, spinner, dan alat pencetak adonan, yang memungkinkan kelompok memproduksi kerupuk dalam jumlah lebih besar dan dengan kualitas lebih seragam. Selain itu, inovasi produk

berupa varian *original, pakcoy, kelor, dan cumi* berperan meningkatkan nilai ekonomi produk. Inovasi produk merupakan elemen penting dalam *value creation* UMKM agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Bukti inovasi varian produk muncul dalam laporan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk berbahan lokal seperti pakcoy dan kelor Pelatihan pemasaran digital membantu mengatasi hambatan pemasaran tradisional. Teori pemasaran digital menjelaskan bahwa UMKM yang memanfaatkan platform digital memiliki peluang lebih besar dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan margin keuntungan (Chaffey, 2011). Program PKM menunjukkan bahwa penguatan ini telah dilakukan melalui pelatihan branding dan pemasaran online.

3. Dimensi Society: Pemberdayaan Perempuan dan Penguatan Kelembagaan

Dimensi sosial menunjukkan capaian paling tinggi. Keterlibatan 36 perempuan PKK dalam kegiatan program menunjukkan peningkatan partisipasi komunitas, sesuai teori pemberdayaan yang menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan program berbasis komunitas (Zimmerman, 2000). Dokumen menunjukkan kegiatan pelatihan yang rutin, meliputi pelatihan produksi, inovasi produk, dan manajemen usaha, yang mendorong peningkatan kapasitas SDM secara kolektif. Transformasi kelompok PKK menuju Sentra Kerupuk BUM Desa mendukung prinsip *community-based development*, yang menekankan pentingnya kelembagaan lokal yang kuat. Kelembagaan BUM Desa berperan sebagai penyedia legalitas usaha, akses modal, dan keberlanjutan pemasaran. Indikasi transformasi kelembagaan ini diperlihatkan dalam laporan pengembangan usaha dan perencanaan kolaborasi desa untuk menjadikan kerupuk bawang sebagai produk unggulan .

4. Dimensi Wellbeing: Peningkatan Kesejahteraan dan Kemandirian Perempuan

Dimensi wellbeing menunjukkan bahwa program memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori *livelihood improvement* (Chambers, 1987), yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan, akses produksi, dan peluang usaha berkontribusi langsung pada stabilitas ekonomi rumah tangga. Peningkatan kemandirian perempuan terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri anggota PKK dalam mengelola produksi dan melakukan pemasaran digital. Bukti kegiatan pelatihan digital marketing dan pelatihan manajemen usaha memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi perempuan dalam mengambil keputusan usaha dan mengelola pendapatan tambahan.

5. Integrasi Keempat Dimensi dalam Perspektif Sustainable Compass

Secara keseluruhan, skor Sustainable Compass menunjukkan bahwa program berada pada kategori **sangat berkelanjutan** di tiga dimensi yaitu *Economy, Society, Wellbeing* dan **berkelanjutan** pada dimensi *Nature*. Hal ini selaras dengan model *Sustainable Compass* yang dikembangkan oleh AtKisson (2010), yang menekankan bahwa keberlanjutan dicapai apabila setiap dimensi menunjukkan peningkatan yang seimbang sesuai kemampuan ekosistem dan kapasitas sosial. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi PKM tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan yang menjadi pondasi penting bagi terbentuknya Sentra Kerupuk BUM Desa Karangcangkring sebagai unit usaha berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis Sustainable Compass, Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang pada Kelompok PKK Desa Karangcangkring menunjukkan tingkat keberlanjutan yang cukup baik pada seluruh dimensi Nature, Economy, Society, dan Wellbeing. Penerapan teknologi tepat guna, tata kelola produksi yang lebih tertata, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi proses, konsistensi mutu

produk, dan peningkatan kapasitas produksi kelompok. Pada dimensi ekonomi, program berhasil memperkuat aktivitas usaha rumah tangga serta membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Dimensi sosial dan kesejahteraan juga menunjukkan perkembangan positif melalui peningkatan partisipasi anggota, penguatan kelembagaan PKK, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan kemandirian perempuan desa dalam mengelola usaha. Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, khususnya dalam manajemen keuangan, akses pemasaran digital yang lebih optimal, dan keberlanjutan pasca program agar transformasi menuju Sentra Kerupuk BUM Desa dapat berjalan secara jangka panjang.

Untuk meningkatkan keberlanjutan Program PKM Peningkatan Kapasitas Produksi Kerupuk Bawang, disarankan agar kelompok PKK memperkuat kelembagaan melalui pengelolaan administrasi dan manajemen usaha yang lebih tertata, sekaligus meningkatkan kemampuan pemasaran digital melalui pelatihan branding, penggunaan media sosial, dan pemanfaatan marketplace. Selain itu, perlu dilakukan inovasi produk secara berkelanjutan, baik dari sisi diversifikasi varian maupun peningkatan kualitas dan pengemasan, serta memperluas jejaring kemitraan dengan BUM Desa, pelaku UMKM, dan instansi terkait untuk memperoleh pendampingan, permodalan, dan akses pasar yang lebih luas. Monitoring dan evaluasi berkala juga perlu dilakukan agar pengembangan usaha tetap terarah dan mampu mendukung pembentukan Sentra Kerupuk BUM Desa yang mandiri, kompetitif, dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas dukungan pendanaan melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2025, yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada Universitas Wijaya Putra Surabaya, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM UWP), atas fasilitasi, pendampingan, dan dukungan administratif maupun teknis selama proses pelaksanaan program. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam kelancaran kegiatan di lapangan. Semoga program ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Karangcangkring serta menjadi contoh bagi inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

Arifin, Z., & Nugroho, W. (2021). *Penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produksi kerupuk di usaha mikro kecil menengah*. Jurnal Abdimas Teknokarya, 3(2), 77–83.

Atmoko, T. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Industri Kecil dan Menengah*. BPS Indonesia.

Daly, H. E., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications* (2nd ed.). Island Press.

Dyllick, T., & Hockerts, K. (2002). Beyond the business case for corporate sustainability. *Business Strategy and the Environment, 11*(2), 130–141.

Hardi, P., & Zdan, T. (1997). *Assessing Sustainable Development: Principles in Practice*. International Institute for Sustainable Development (IISD).

Hidayati, S., & Maulida, F. (2022). *Implementasi mesin pengaduk otomatis pada proses produksi kerupuk untuk meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga kerja*. Jurnal Rekayasa Teknologi, 5(1), 51–58.

Istianingsih, N., Maros, A., Zulkifli, Poiran, & Elsyra, N. (2020). *Peningkatan produksi dan strategi branding pada klaster kerupuk bawang di Kabupaten Bungo*. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS, 1(5).

Kurniasari, D. A., Daryanto, D., Alimah, S., Abdillah, J. L., & Kahvi, M. (2023). The strategy analysis of empowerment for women farmers group Kedurus in Surabaya City. *Agricultural Science*, 7(2).

Kurniasari, D. A., & Krisnadianto, A. (2021). *Strategi pemberdayaan perempuan tani padi di Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik*. Palastren: Jurnal Studi Gender, 14(1), 217–242.

Kurniasari, D. A., & Susanto, H. (2024). *Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui urban farming dan pengelolaan lahan pekarangan*. Prosiding Konferensi Nasional PKM–CSR, 7.

Kurniasari, D. A., Alimah, S, Prasetyo, AS, RRB Saputra. (2025) Strategies' Formulation for Empowering Tengger Tribe Women Farmers in Probolinggo Regency. (2025). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *24*(01), 465–492.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Prasetyo, E., & Wulandari, A. (2021). *Digitalisasi UMKM di era pandemi: peluang dan tantangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 1(2), 24–30.

Purwanto, A. (2019). *Teknologi Tepat Guna untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Deepublish.

Reyhan Raj Bima, R., Kurniasari, D. A., Alimah, S., Lozha, L., Kurniawati, A., & Baunsele, Y. (2024). Sekolah Perempuan Tani Pangan Lestari untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Karangcangkring Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*,

Sari, I. P., & Mahardika, A. (2021). *Optimalisasi produksi kerupuk dengan penerapan teknologi oven pengering di sentra industri rumah tangga*. Jurnal Inovasi Teknologi, 6(1), 91–98.

Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. *IDS Working Paper 72*. Institute of Development Studies.

Suprapto, S., & Handayani, T. (2019). *Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui inovasi produk kerupuk sayur sebagai upaya kemandirian ekonomi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPkM), 2(3), 112–119.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.

UNDP. (2020). *Human Development Report: The Next Frontier—Human Development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme.

Wibowo, R. A., & Hadi, S. (2021). Analisis keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis UMKM. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6*(1), 45–59.

Wright, R. T. (2018). *Environmental Science: Toward a Sustainable Future*. Pearson.